

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawasul adalah *bertawajjuh* yaitu menghadapkan permohonan kepada Allah swt. Sedangkan makna *wasîlah* adalah hal apapun yang dijadikan sebagai perantara untuk bisa mencapai tujuan tertentu.¹ Bertawasul ini merupakan *wasîlah* atau jalan bagi hamba-Nya yang ingin mengemis dan memperoleh apa yang mereka butuhkan melalui media berupa Al-Qur'an, nabi, malaikat, wali Allah, ulama, dan orang-orang shaleh, baik hidup dan mati. Tawasul juga merupakan silaturahmi yang mendekatkan kita kepada Allah.

Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani meyakini bahwa tawasul adalah salah satu upaya dalam berdoa dan pintu bertemu Allah. Dengan kata lain, tujuan dalam tawasul tetaplah Allah, dan yang ditawasulkan hanyalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah.² Dalam melakukan tawasul, mediator harus mempunyai kedudukan dan kehormatan di mata Tuhan sebagai syarat untuk melakukan tawasul. Selanjutnya orang yang melakukan tawasul harus yakin bahwa yang dia jadikan *wasîlah* itu adalah orang yang shaleh, wali Allah, atau orang yang mempunyai keutamaan dan keistimewaan di mata Allah, seseorang yang dekat dengan Tuhan.

¹Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Kaifa Nafham al-Tawassul*, terj. Abu Abdirrahman Ahmad, *Tawassul Syar'I* (Karanganyar: Al-Abror Media, 2019), 2.

²Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajib An Tusahah*, (Kairo: Dar al-Ihsan, 1980), 44.

Tawasul merupakan permasalahan keagamaan yang secara jelas tercantum di dalam Q.S. al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*³

Ahmad Sonhaji Mohammad mengartikan kata *wasilah* sebagai cara mendekati diri kepada Allah. Dalam ayat ini, menurutnya ialah setiap perbuatan yang mengacu pada ketaatan yang mendekati seseorang pada keridhaan Allah dan memudahkan menerima pahala dari-Nya di akhirat kelak. *Wasilah* ialah bangunan yang tinggi di surga.⁴

Namun yang menjadi permasalahannya adalah ketika bertawasul kepada para nabi, malaikat, para wali, ulama dan orang-orang shaleh tidak dijadikan sebagai perantara untuk memohon kepada Allah, tetapi dijadikan sebagai tempat tujuan untuk meminta sesuatu. Jika demikian, maka tentu bertawasul dengan seperti itu dilarang dalam Islam. Salah satu contoh tawasul adalah pembacaan syair tawasul sammaniyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai. Pembacaan syair ini menurut para mu'allim⁵ merupakan salah satu bentuk tawasul kepada salah satu wali Allah yaitu Syeikh Samman.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Kaffah: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: PT Sukses Mandiri, 2012), 114.

⁴Ahmad Sonhadji Mohamad, *Tafsir Al-Qur'an di Radio* (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan, 1992), 153-155.

⁵ Kata mu'allim yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seorang guru atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai dan disebut sebagai mu'allim.

Syeikh Samman adalah seorang ulama besar yang masyhur dengan kewaliannya. Beliau juga termasuk dari salah satu keturunan Rasulullah saw.. Syeikh Samman lahir dan wafat di kota Madinah. Beliau wafat pada tanggal 2 Dzulhijjah tahun 1189 H dalam usia 57 tahun dan dimakamkan di pemakaman Baqi', Madinah yang merupakan tempat istri dan sahabat Rasulullah saw., dimakamkan.⁶ Syeikh Samman dikenal sebagai ahli syari'at, tarikat dan hakikat⁷, juga seorang ahli fiqih, ahli hadis, sufi, pamungkas para wali bahkan dijuluki dengan sebutan *al-waliy al-kâmil mukammil* (seorang wali yang sempurna lagi menyempurnakan), *gaust al-zamân* (penolong zaman), *qutb al-akwân* (poros alam).

Sejak kecil Syekh Samman gemar belajar agama dari para ulama di sekitar Madinah, menghafal Al-Quran pada usia delapan tahun, dan menjadi guru agama di Madrasah Sanjariyah saat remaja. Meskipun demikian, beliau tetap belajar kepada para ulama pada masanya. Syeikh Samman belajar bidang hukum Islam dari Muhammad al-Daqqaq, Sayyid Ali al-Aththar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab Tantawi (Mekkah), dan Said Hilal al-Makki. Guru beliau pada bidang ilmu hadis ialah seorang muhadits bernama Muhammad Hayat, pengikut aliran Naqsabandiyah. Guru lainnya termasuk Muhammad Sulaiman al-Kurdi, Abu Thahir al-Kurani, Abdullah al-Bashri, dan Mustafa bin Kamal ad-Din al-Bakri. Mustafa bin Kamal ad-Din al-Bakri adalah seorang guru di bidang tauhid dan tasawuf. Beliau berasal dari Damaskus, menetap di

⁶Ahmad Sya'rani, "Etika Guru dan Murid dalam Tarikat Sammaniyah", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2, Juli 2016, 124.

⁷Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, (Banjarbaru: Al-Raudhah, T.Th.), 3.

Madinah, dan meninggal di Kairo, Mesir, pada tahun 1749 M. Beliau merupakan seorang ulama yang produktif dan salah seorang syeikh pada tarekat Khalwatiyah. Tarekat Khalwatiyah memiliki dua syeikh yang juga menjadi guru Syeikh Muhammad Samman yakni Muhammad bin Salim al-Hifnawi dan Muhammad al-Kurdi.⁸ Beliau juga merupakan pendiri tarekat Sammaniyah yang dikenal masyarakat Islam Indonesia. Melihat kealiman dan kewalian beliau, maka pantaslah kiranya beliau dijadikan sebagai *wasîlah* untuk mendapatkan keridhaan Allah swt..

Tawasul kepada Syeikh Samman umumnya dilakukan dengan cara membacakan manaqib beliau. Terutama jika membacanya secara rutin di hari wafat beliau dalam suatu majlis dan diiringi dengan membaca Al-Qur'an, tahlil lalu bersedekah, maka Allah akan mengabulkan permohonannya baik dari urusan dunia maupun akhirat.⁹ Namun, tawasul yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai ini adalah dengan membacakan syair tawasul sammaniyah karangan Syeikh Samman sendiri. Syair ini beliau namai dengan *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* yang artinya penghilang segala duka cita dan tercapai segala yang dicita-cita.¹⁰ Pembacaan syair ini rutin dilaksanakan setiap satu pekan sekali yaitu pada hari kamis sesudah shalat dzuhur berjamaah di musholla. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh mu'allim dan santri/wati yang ikut shalat di musholla, dan akan dipimpin oleh salah seorang mu'allim ataupun santri senior yang mumpuni.

⁸Ahmad Sya'rani, "Etika Guru dan Murid dalam Tarikat Sammaniyah", 124.

⁹Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, 17-18.

¹⁰Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, 20.

Berangkat dari fenomena inilah penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Implementasi Q.S. al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai,*” guna mengkaji lebih dalam mengenai tawasul baik dari segi pemaknaan maupun dari segi pelaksanaan yang menjadikan tawasul sebagai suatu perkara yang *ikhtilaf* di kalangan para ulama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman ayat tawasul pada Q.S al-Maidah ayat 35 menurut para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai?
2. Bagaimana implementasi dari pemahaman para mu'allim tentang Q.S. al-Maidah ayat 35 dalam praktik tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengikut rumusan masalah yang telah dituliskan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Mengetahui pemahaman ayat tawasul pada Q.S al-Maidah ayat 35 menurut para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

- b. Menjelaskan implementasi dari pemahaman para mu'allim tentang Q.S al-Maidah ayat 35 dalam praktik tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dan menjawab terkait praktik tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai.
- b. Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini guna menambah literatur keilmuan serta bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang kajiannya berhubungan dengan pembahasan ini sehingga hasilnya menjadi lebih luas dan mendalam.

D. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan pembahasan terkait tawasul. Ada beberapa hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pemahaman Tawasul

Kata pemahaman merupakan sinonim dari kata pengertian yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran. Kata pemahaman berasal dari kata paham atau faham. Pemahaman mempunyai arti proses, perbuatan, cara memahami/memahamkan.¹¹ Pemahaman

¹¹Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap EYD & Pengetahuan Umum* (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), 454.

merupakan suatu proses berpikir dan belajar.¹² Untuk sampai pada tahap faham, seseorang harus melewati proses belajar dan berpikir terlebih dahulu sehingga ditemukan sebuah kesimpulan yang disebut dengan pemahaman. Sedangkan tawasul memiliki dua makna, yaitu mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt., serta membiasakan diri untuk mengukur sesuatu sesuai dengan syariat Islam.¹³, dan memohon atau berdoa kepada Allah swt., dengan perantaraan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada tuhan. Adapun arti dari pemahaman tawasul dalam penelitian ini adalah pengetahuan para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai terhadap ayat tawasul pada Q.S. al-Maidah ayat 35, baik dari segi maknanya dan prinsip-prinsipnya dalam bertawasul.

2. Implementasi Tawasul

Merujuk pada KBBI, kata implementasi mengandung arti eksekusi atau pelaksanaan. Implementasi mengarah pada tindakan, aksi atau komponen kerangka kerja. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi adalah tindakan yang disusun dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan standar-standar tertentu untuk mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu gerakan untuk mewujudkan suatu sasaran,¹⁴ atau suatu kegiatan atau penggunaan suatu tatanan yang telah disusun secara cermat dan rinci. Jika disandingkan dengan kata tawasul, maka artinya ialah bagaimana seseorang menerapkan tawasul dalam kehidupannya. Implementasi

¹²W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

¹³Abu Al-Ghifari, *Fikih Remaja Kontemporer*, (Bandung: Media Qalbu, T.Th), 415.

¹⁴Arinda Firdianti, *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Gre Publishing, 2018), 19.

tawasul yang disinggung dalam penelitian ini menyangkut praktik tawasul berupa pembacaan syair tawasul sammaniyah yang bernama *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* berdasarkan apa yang di pahami para mu'allim Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai dari Q.S. al-Maidah ayat 35.

E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan pelacakan dan pengamatan terhadap kajian literatur terdahulu, belum ada penelitian yang membahas tentang permasalahan ini. Akan tetapi, ada beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan tawasul serta praktiknya, di antaranya:

1. Skripsi tahun 2020 oleh Fitri Aulia Bakri, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul penelitian "*Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Perspektif Al-Qur'an.*" Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengungkap tata laksana mengenai tradisi Ratib Samman yang diadakan oleh Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dan pandangan Al-Qur'an terhadap tradisi Ratib Samman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai jenisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ratib Samman yang merupakan ajaran dari tarekat Sammaniyah dan pelaksanaan tradisi tersebut adalah hasil persepsi pemuka tarekat terhadap Q.S. Ali Imran ayat 191. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis teliti dari segi metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

2. Skripsi tahun 2019 oleh Fatimah Binti Abdul Wahab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul penelitian “*Konsep Tawasul Menurut Perspektif Al-Qur’an*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat konsep tawasul menurut Al-Qur’an beserta bentuk dari pengamalan tawasul juga pendapat para ulama tentang konsep tawasul yaitu bahwa tawasul ialah salah satu pintu untuk menghadap Allah swt., melalui perantara amal-amal kebaikan atau orang shaleh. Para ulama berpendapat bahwa amalan ini diperbolehkan bahkan dianjurkan. Penelitian ini berfokus pada konsep tawasul itu sendiri, sedangkan penelitian yang akan penulis kaji berfokus pada pelaksanaan tawasulnya.
3. Tesis tahun 2015 oleh Umi Kalsum, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahdhatul Ulama Jakarta dengan judul penelitian “*Islam dan Tradisi: Praktek Tawassul dalam Masyarakat Betawi di Jakarta Barat*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Islam dan tradisi praktik tawasul dalam masyarakat Betawi di Jakarta Barat, dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan Sosio Historis. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tawasul dari dahulu sampai sekarang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Betawi, praktik tawasul bisa berupa amaliah keagamaan melalui perantara (*wasîlah*) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah, atau meminta do’a kepada orang yang shaleh. Tawasul dapat dilakukan dalam berbagai upacara keagamaan di antaranya upacara kematian, ziarah kubur, membaca Al-Qur’an di kuburan dan sebagainya. Secara keseluruhan, penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji berlatar belakang

masyarakat. Namun, pendekatan serta lokasi penelitiannya jelas berbeda dengan yang akan penulis kaji.

4. Skripsi tahun 2016 oleh Nilna Fadhlillah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pembacaan Surat-surat Al-Qur’an dalam Tradisi Dulkadiran (Kajian Living Qur’an di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab. Gresik).*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik tawasul kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dengan cara membacakan surah-surah Al-Qur’an dalam tradisi *Dulkadiran* dan mengetahui makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada objek kajian yang teliti. Penelitian ini berfokus pada pembacaan surah-surah Al-Qur’an dalam sebuah tradisi, sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada pemahaman suatu ayat dan implementasi ayat tersebut.
5. Skripsi tahun 2015 oleh Nurul Karimatil Ulya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Implementasi Ayat al-Qur’an dan Hadis Menutup Aurat dalam Tradisi Pemakaian Rimpu (Studi Living Qur’an-Hadis di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-NTB).*” Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik menutup aurat dalam tradisi pemakaian rimpu di masyarakat Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima, serta pemahaman dan pemaknaan tradisi rimpu bagi mereka sebagai implementasi perintah menutup aurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berbeda dengan penelitian ini,

penelitian yang akan penulis lakukan dijabarkan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena fokusnya pada pandangan seseorang yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupannya.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penelitian, penulis akan menyusun penelitian ini secara terstruktur, tersusun dan sistematis guna memudahkan dalam menyusun laporan hasil penelitian. Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam enam bab. Pada setiap babnya akan terdapat beberapa sub bab pembahasan. Berikut sistematika penulisan penelitian ini, yakni:

Bab pertama, secara keseluruhan berisi pendahuluan penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teoritis mengenai ayat-ayat tawasul, pemahaman tawasul dan implementasi tawasul.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, berisi tentang gambaran umum terkait lokasi penelitian yang penulis pilih.

Bab kelima, berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang pemahaman mu'allim terhadap ayat tawasul pada Q.S. al-Maidah ayat 35 dan pelaksanaan praktik tawasul kepada Syekh Samman

sebagai implementasi dari Q.S. al-Maidah ayat 35 tersebut serta analisis penulis terhadap hasil penelitian yang didapat.

Bab keenam, bab terakhir yang berperan sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran.